

PENGUNAAN ASAS-ASAS FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN DAN PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA

Cintya Permatasari Pata'dungan *¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

cintyapermatasari60@gmail.com

Misel Pilemon

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Noflianti Rapang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Mari Mangguali

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Dina

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Abstract

This research aims to analyze the use of philosophical principles in the development and implementation of the "Kurikulum Merdeka" (Independent Curriculum). The "Kurikulum Merdeka" is an educational approach that emphasizes student autonomy and flexibility in learning. In this study, we explore how philosophical principles, such as epistemology, axiology, and ontology, are utilized in formulating, developing, and executing the "Kurikulum Merdeka." The research methodology involves the analysis of education policy documents related to the "Kurikulum Merdeka," and a study of philosophical literature. The research findings indicate that philosophical principles play a significant role in the design and implementation of the "Kurikulum Merdeka." Epistemology is used to shape perspectives on how students acquire knowledge and skills, while axiology influences the values emphasized within this curriculum. Ontology, on the other hand, informs the understanding of students as unique individuals. The research findings will provide deeper insights into the philosophical foundations of the "Kurikulum Merdeka" and how these principles impact education in practice. The implications of this research can contribute to more focused curriculum development based on strong philosophical principles. Additionally, this study can serve as a foundation for further reflection and discussion within the context of student-centered and self-directed learning.

Keywords: *Philosophical Principles, Kurikulum Merdeka*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan asas-asas filosofis dalam pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan pendidikan yang menekankan kemandirian belajar siswa dan

¹ Corresponding author

fleksibilitas dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, kami menjelajahi bagaimana asas-asas filosofis, seperti epistemologi, aksiologi, dan ontologi, digunakan dalam merumuskan, mengembangkan, dan melaksanakan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian ini melibatkan analisis dokumen-dokumen kebijakan pendidikan terkait Kurikulum Merdeka, dan studi literatur filosofis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asas-asas filosofis memainkan peran penting dalam perancangan dan implementasi Kurikulum Merdeka. Epistemologi digunakan untuk merumuskan pandangan tentang bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sementara aksiologi memengaruhi nilai-nilai yang ditekankan dalam kurikulum ini. Ontologi, di sisi lain, membentuk pemahaman tentang eksistensi siswa sebagai individu yang unik. Temuan penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dasar filosofis dari Kurikulum Merdeka dan bagaimana asas-asas ini mempengaruhi pendidikan di lapangan. Implikasi dari penelitian ini dapat berkontribusi pada perbaikan pengembangan kurikulum yang lebih terarah dan berdasarkan pada prinsip-prinsip filosofis yang kuat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk refleksi dan diskusi lebih lanjut dalam konteks pendidikan dan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kemandirian belajar.

Kata Kunci: Asas Filosofis, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu instrumen terpenting dalam membentuk masa depan suatu bangsa. Melalui sistem pendidikan, nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Suparlan 2019, 2). Namun, pendidikan bukanlah semata-mata tentang transfer informasi, melainkan juga sebuah proses yang melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana manusia belajar, apa yang dianggap berharga dalam pembelajaran, dan bagaimana kita memandang eksistensi individu dalam konteks pendidikan. Hal serupa diungkapkan oleh Dewey, seorang filsuf pendidikan Amerika yang memandang pendidikan sebagai proses aktif pembelajaran. Baginya, pendidikan adalah pengalaman yang melibatkan pengembangan kemampuan intelektual, moral, dan sosial (Rianto 2017, 21). Ia juga menekankan pentingnya pengalaman nyata dan pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan. Inilah dimensi filosofis dalam pendidikan.

Asas-asas filosofis adalah landasan konseptual yang membentuk kerangka kerja pendidikan suatu negara. Mereka membimbing pemahaman tentang pengetahuan, nilai-nilai, dan makna pendidikan itu sendiri. Di Indonesia, pemahaman filosofis ini membentuk landasan untuk pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Hakpantria, Shilfani 2021, 16). Kurikulum Merdeka adalah upaya revolusioner dalam dunia pendidikan Indonesia yang bertujuan menciptakan pembelajar yang mandiri, kreatif, dan memiliki karakter kuat. Dalam konteks inovasi pendidikan ini, asas-asas filosofis memainkan peran sentral dalam mengarahkan perubahan dan memahami esensi Kurikulum Merdeka. Konsep filosofis seperti epistemologi, aksiologi, dan ontologi menjadi landasan yang membentuk substansi dari Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan ini, pendidikan bukan hanya tentang pemberian pengetahuan, tetapi juga

tentang pengembangan karakter, nilai-nilai, dan pemahaman tentang eksistensi individu dalam proses pembelajaran (Koesoema A. 2007, 21).

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menyelidiki peran dan dampak asas-asas filosofis dalam pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pembahasan penelitian akan merinci bagaimana pemahaman filosofis ini membentuk pendekatan inovatif dalam pendidikan di Indonesia dan apa implikasi filosofisnya terhadap praktik pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, pembaca akan lebih memahami bagaimana filosofi, pendidikan, dan Kurikulum Merdeka saling terkait dalam membentuk masa depan pendidikan Indonesia yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian dengan beberapa pendekatan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid dan terpercaya. Adapun metode penelitian tersebut yang dimaksud adalah yang pertama analisis dokumen. Metode ini akan melibatkan kajian mendalam terhadap dokumen-dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, termasuk panduan, peraturan, dan laporan pelaksanaan (Zuriah 2009, 4). Analisis dokumen ini akan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana asas-asas filosofis tercermin dalam dokumen-dokumen resmi. Selain itu, Analisis Literatur Filosofis, yang akan melibatkan studi literatur filosofis yang relevan dengan pendidikan dan asas-asas filosofis yang mendasari Kurikulum Merdeka. Ini akan membantu memahami konsep filosofis yang menjadi dasar pengembangan kurikulum. Penggabungan beberapa metode penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang penggunaan asas-asas filosofis dalam pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan metode ini, penelitian akan dapat merinci dampak filosofis dalam Kurikulum Merdeka dan bagaimana hal ini memengaruhi praktik pendidikan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Asas Filosofis

Asas-asas filosofis dalam pendidikan merujuk pada prinsip-prinsip dasar atau pandangan filosofis yang membentuk kerangka kerja konseptual dalam pengembangan, implementasi, dan evaluasi sistem pendidikan. Asas-asas filosofis ini mencakup pandangan tentang pengetahuan, nilai, tujuan, dan eksistensi manusia dalam konteks pendidikan (Sidjabat 1996, 56). Beberapa asas-asas filosofis yang umumnya relevan dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. **Epistemologi.** Asas epistemologi dalam pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk pendekatan pengajaran dan pembelajaran. Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mempertanyakan sumber, batasan, dan sifat pengetahuan, menyediakan kerangka kerja konseptual yang penting untuk memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, diterima, dan digunakan oleh individu dalam proses pembelajaran. Pemahaman akan asas epistemologi ini membantu pendidik merancang lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan cara manusia memahami

dunia di sekitarnya. Salah satu pertanyaan sentral dalam epistemologi pendidikan adalah asal-usul pengetahuan. Dalam konteks ini, terdapat dua pandangan utama yang memengaruhi pendekatan pengajaran (Aslinda 2017, 76). Pertama, terdapat pandangan empiris atau empirisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman sensorik dan observasi langsung terhadap dunia fisik. Menurut pandangan ini, pengalaman adalah sumber utama pengetahuan, dan pendidikan harus menekankan pengamatan, eksperimen, dan pengalaman langsung untuk memungkinkan siswa memahami konsep dan fenomena.

Kedua, terdapat pandangan rasionalis atau rasionalisme, yang menekankan peran akal budi dan pemikiran rasional dalam memahami pengetahuan. Rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pemikiran, analisis, dan refleksi terhadap konsep dan ide. Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangan ini sering menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, logika, dan pemahaman konseptual. Namun, sebagian besar pendekatan pendidikan mengakui bahwa kedua pandangan ini memiliki nilai dan relevansi dalam konteks pembelajaran. Pendekatan empiris menekankan pada pengalaman konkret dan eksperimen, yang dapat memberikan pemahaman yang kuat tentang dunia fisik. Di sisi lain, pendekatan rasionalis menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam dan kemampuan berpikir abstrak, yang diperlukan untuk memecahkan masalah kompleks dan memahami konsep-konsep yang lebih abstrak atau tidak tampak (Nurhamidah 2021, 21–24). Selain sumber pengetahuan, asas epistemologi juga memengaruhi pandangan tentang bagaimana pengetahuan diterima dan digunakan. Dalam hal ini, terdapat perdebatan antara pandangan positivisme (yang menekankan pada pengetahuan yang objektif dan teruji) dan konstruktivisme (yang menganggap pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan persepsi mereka).

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan yang diadopsi seringkali mencoba menggabungkan elemen-elemen dari berbagai pandangan epistemologi. Pendidik cenderung mengakui pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, tetapi juga menekankan pengembangan pemikiran kritis dan kemampuan siswa untuk memahami konsep secara mendalam. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih holistik dan beragam, mencerminkan pemahaman akan asas epistemologi yang kompleks dan dinamis.

Asas epistemologi dalam pendidikan juga menggarisbawahi pentingnya membangun pemahaman yang mendalam tentang konsep, bukan sekadar menghafal fakta. Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mengajarkan siswa "apa" yang harus mereka ketahui, tetapi juga "bagaimana" mereka dapat memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda (Sagala 2015, 87). Pendekatan ini mencerminkan perubahan paradigma dari pendidikan yang berpusat pada guru menjadi pendidikan yang berpusat pada siswa, di mana siswa aktif dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Dengan demikian, asas epistemologi dalam pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pendekatan pengajaran dan pembelajaran.

Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, digunakan, dan dipahami oleh siswa memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Ini juga mengakui kompleksitas proses pembelajaran dan mempromosikan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual yang mendalam pada siswa, yang merupakan tujuan utama pendidikan modern.

2. **Aksiologi.** Asas aksiologi dalam pendidikan adalah salah satu pilar filosofis yang sangat penting, yang berkaitan dengan nilai-nilai, etika, dan moralitas yang mendasari proses pendidikan. Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempertanyakan tentang nilai-nilai apa yang dianggap berharga, baik dalam konteks individu maupun masyarakat secara luas. Dalam pendidikan, asas aksiologi memainkan peran kunci dalam menentukan tujuan, etika, dan fokus nilai yang ingin ditanamkan dalam proses pembelajaran (Danim 2013, 87).

Salah satu aspek utama dari asas aksiologi dalam pendidikan adalah pemahaman tentang apa yang dianggap sebagai nilai-nilai pendidikan yang esensial. Nilai-nilai ini dapat mencakup integritas, kejujuran, toleransi, keadilan, tanggung jawab, dan empati, untuk menyebutkan beberapa contohnya. Seorang pendidik yang memahami dan mengintegrasikan asas aksiologi ini dalam pengajaran akan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Asas aksiologi juga mencakup pertanyaan etika dalam pendidikan, seperti bagaimana pendidik harus berperilaku dalam mengajar, bagaimana pendidik harus menangani situasi-situasi etis yang kompleks dalam kelas, dan bagaimana pendidikan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan moral dan etika individu. Ini menciptakan landasan untuk pembicaraan tentang tanggung jawab sosial pendidik terhadap siswa dan masyarakat.

Penggunaan asas aksiologi dalam pendidikan juga dapat memengaruhi pembuatan keputusan kebijakan pendidikan. Misalnya, kebijakan pendidikan yang menekankan pada pembelajaran berdasarkan nilai-nilai, pembentukan karakter, atau pengembangan keterampilan sosial dapat tercermin dalam asas aksiologi yang dianut oleh sistem pendidikan. Selain itu, asas aksiologi juga dapat membantu dalam mengatasi tantangan moral dalam pendidikan, seperti bagaimana mengatasi perilaku tidak etis atau pelanggaran kode etik di antara siswa atau pendidik. Melalui refleksi tentang nilai-nilai yang dianut dalam pendidikan, kita dapat mencari solusi yang sesuai dengan pandangan etika yang kita anut.

Dengan demikian, asas aksiologi dalam pendidikan merupakan landasan penting yang membimbing nilai-nilai, etika, dan moralitas dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan kesempatan untuk membangun individu yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga berintegritas, etis, dan memiliki nilai-nilai yang kuat. Dengan memahami dan menerapkan asas aksiologi ini, pendidikan dapat menjadi kekuatan positif dalam membentuk masyarakat yang lebih baik..

3. **Ontologi.** Asas ontologi dalam pendidikan mendasarkan pemahaman bahwa setiap siswa adalah individu yang unik. Ini menekankan eksistensi dan keberadaan setiap

siswa sebagai entitas yang memiliki karakteristik, pengalaman, dan potensi yang berbeda. Pandangan ontologis ini menolak pandangan homogen tentang siswa dan menekankan pentingnya mengakui perbedaan individual dalam pendekatan pembelajaran (Suarni, n.d., 77). Dalam pendidikan, asas ontologi menjadikan pemahaman tentang eksistensi siswa sebagai dasar penting dalam merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dan efektif. Guru dan pendidik harus menghormati dan memahami identitas unik setiap siswa, termasuk latar belakang budaya, kepercayaan, minat, dan kebutuhan khusus mereka.

Tak hanya itu, asas ontologi juga mementingkan penghargaan yang diberikan kepada siswa yang mencakup pemahaman tentang kemandirian mereka dalam proses pembelajaran. Guru dan pendidik harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang dunia. Ini mencakup memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang berpusat pada mereka, yang memungkinkan mereka untuk aktif dalam pencarian pengetahuan. Selain itu, asas ontologi dalam pendidikan menyoroti peran penting pembentukan identitas siswa. Proses pendidikan seharusnya tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan karakter, nilai-nilai, dan pemahaman tentang eksistensi diri. Pendidikan harus membantu siswa menggali makna dalam kehidupan mereka dan menjalani peran mereka dalam masyarakat.

Asas ontologi dalam pendidikan juga memiliki implikasi atau dampak dan manfaat secara langsung dalam praktik pendidikan. Guru dan pendidik harus melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan tentang pembelajaran, memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi, dan memberikan ruang bagi eksplorasi individual. Selain itu, mereka harus menghormati dan mengakui keberagaman dalam kelas dan memahami bahwa setiap siswa memiliki eksistensi yang berharga. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa asas ontologi dalam pendidikan mengajarkan pentingnya penghargaan atas eksistensi siswa sebagai individu unik. Ini membentuk dasar untuk merancang pengalaman pembelajaran yang memahami, menghormati, dan mendukung perkembangan penuh potensi setiap siswa (Karlina, Kurniah, and Ardina 2018, 88). Dengan memahami eksistensi siswa, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk pengembangan individu dan pembentukan masyarakat yang lebih baik.

4. **Aksesiologi.** Asas aksesiologi dalam pendidikan mencerminkan pandangan tentang keindahan, seni, dan estetika dalam proses pembelajaran. Meskipun seringkali kurang ditekankan dibandingkan dengan aspek-aspek filosofis lainnya seperti epistemologi dan aksiologi, asas ini memiliki dampak penting dalam membentuk pengalaman pendidikan siswa dan lingkungan belajar. Asas aksesiologi mengajukan pertanyaan tentang bagaimana unsur-unsur estetis dan seni dapat digunakan untuk memperkaya pendidikan dan merangsang kreativitas siswa ("Guru Harus Memiliki Kreatifitas," n.d., 71–79).

Salah satu aspek utama dari asas aksesiologi adalah pengakuan akan pentingnya seni dan keindahan dalam pembelajaran. Ini berarti memahami bahwa

seni tidak hanya ada dalam bentuk seni visual, seperti lukisan atau patung, tetapi juga dalam bentuk seni verbal, musik, teater, dan bahkan dalam cara pendidikan disampaikan (Uni, Orindevisa, and Kapurung 2023). Asas ini mendorong pendidik untuk memanfaatkan berbagai jenis seni sebagai alat untuk menyampaikan konsep dan mendorong imajinasi serta ekspresi siswa. Dalam praktiknya, asas aksesiologi memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keindahan dan nilai-nilai estetis dalam karya seni, budaya, dan lingkungan sekitarnya. Ini bisa mencakup pemahaman tentang seni rupa, musik, sastra, tari, dan berbagai bentuk ekspresi kreatif lainnya. Pengenalan siswa kepada seni dapat merangsang rasa ingin tahu, imajinasi, dan apresiasi terhadap keindahan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan asas aksesiologi dalam pendidikan juga dapat memberikan siswa peluang untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas seni, baik sebagai pemahaman seni, pemain musik, penulis, atau seniman visual. Ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kreatif, berpikir lateral, dan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Dengan memasukkan unsur-unsur seni dalam kurikulum, pendidikan tidak hanya menjadi sebuah proses intelektual, tetapi juga pengalaman yang memuaskan secara emosional dan estetis (Kristiawan 2016, 12). Penting untuk diketahui bahwa asas aksesiologi dalam pendidikan bukan hanya tentang mengajarkan seni sebagai mata pelajaran terpisah. Ini juga tentang memanfaatkan prinsip-prinsip seni dan estetika dalam berbagai aspek pembelajaran. Ini termasuk penggunaan elemen-elemen seperti desain visual dalam presentasi, narasi dalam pembelajaran cerita, atau bahkan pemanfaatan unsur drama dalam simulasi. Ini semua bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan mengaktifkan potensi kreatif mereka.

Dengan menerapkan asas aksesiologi dalam pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih berwarna, bermakna, dan menginspirasi. Hal ini dapat membantu siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran, tetapi juga menghargai keindahan dalam kehidupan sehari-hari, serta merangsang perkembangan potensi kreatif mereka untuk masa depan yang lebih cerah.

5. **Teleologi.** Asas teleologi dalam pendidikan adalah salah satu pandangan filosofis yang menekankan pentingnya tujuan akhir atau hasil yang diinginkan dari proses pendidikan. Istilah "*teleologi*" berasal dari bahasa Yunani "*telos*," yang berarti "tujuan" atau "akhir." Prinsip teleologi mendefinisikan bahwa pendidikan bukanlah sekadar perolehan pengetahuan, tetapi juga perjalanan menuju pencapaian tujuan tertentu yang ditetapkan untuk siswa. Asas ini mengakui pentingnya memiliki tujuan yang jelas dalam pendidikan dan mengarahkan semua upaya pembelajaran menuju pencapaian tujuan tersebut (Qolbi 2021, pp. 1120-1132). Pada dasarnya, asas teleologi dalam pendidikan melibatkan beberapa aspek utama, yakni (1) menetapkan tujuan pendidikan dengan maksud pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dan mengukur pencapaian siswa, (2) fokus pada hasil, yang berarti bahwa proses pendidikan harus dirancang sedemikian rupa

untuk menghasilkan siswa yang mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (3) evaluasi dan pemantauan yang digunakan untuk memahami kemajuan siswa, menentukan perubahan yang diperlukan dalam metode pengajaran, dan memastikan bahwa pendidikan tetap fokus pada pencapaian tujuan, dan (4) aspek mendorong pertumbuhan dan perkembangan individual siswa, kebutuhan mereka, dan cara pendidikan dapat membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka. Namun, seperti halnya semua asas filosofis dalam pendidikan, penggunaan asas teleologi harus seimbang dengan pendekatan yang memperhitungkan berbagai aspek pendidikan, termasuk pengembangan karakter, etika, dan nilai-nilai (Wardhani 2023, 1688). Pendidikan yang berhasil menggabungkan asas teleologi dengan aspek-aspek filosofis lainnya mungkin dapat menghasilkan siswa yang bukan hanya cerdas, tetapi juga beretika, memiliki karakter yang kuat, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata.

Pengembangan Kurikulum Merdeka dengan Asas Filosofis

Pengembangan Kurikulum Merdeka adalah upaya besar dalam memperbarui sistem pendidikan di Indonesia. Untuk mencapai kesuksesan dalam implementasinya, penting untuk mempertimbangkan asas-asas filosofis yang dapat membimbing proses pengembangan kurikulum ini. Dalam konteks ini, beberapa asas filosofis yang dapat menjadi pijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka adalah epistemologi, aksiologi, ontologi, dan teleologi (Harisah 2018, 43).

No.	Asas Filosofis	Bentuk pengembangan dalam kurikulum merdeka
1.	Epistemologi	Dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, epistemologi dapat digunakan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya, mempertimbangkan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah, yang memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran dan membangun pengetahuan mereka sendiri (Hamat 2002, 35).
2.	Aksiologi	Pengembangan Kurikulum Merdeka harus didasarkan pada nilai-nilai yang dianggap penting dalam pendidikan, seperti integritas, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Asas aksiologi juga dapat membantu dalam penentuan materi pelajaran yang relevan dan pengintegrasian aspek etika dalam kurikulum
3.	Ontologi	Pengembangan Kurikulum Merdeka perlu memperhatikan keunikan dan perbedaan individu dalam proses pembelajaran. Ini dapat mencakup pengenalan metode diferensiasi yang memungkinkan siswa dengan beragam gaya belajar dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka.
4.	Teleologi	Dalam konteks Kurikulum Merdeka, ini berarti menetapkan tujuan pendidikan yang jelas dan terukur yang diharapkan dari setiap siswa. Pengembangan kurikulum harus dirancang untuk mencapai tujuan ini,

No.	Asas Filosofis	Bentuk pengembangan dalam kurikulum merdeka
		dan evaluasi harus dilakukan untuk mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan tersebut.

Selain empat asas filosofis di atas, penting juga untuk mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan perkembangan teknologi dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Masyarakat yang semakin global dan kompleks membutuhkan kurikulum yang relevan dan adaptif (Mufid 2021, 77). Dengan memahami dan menerapkan asas-asas filosofis ini dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, kita dapat menciptakan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Kurikulum ini akan menciptakan siswa yang lebih mandiri, kreatif, beretika, dan siap menghadapi masa depan yang tidak pasti.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan Asas Filosofis

Penggunaan asas-asas filosofis dalam Kurikulum Merdeka dapat memberikan dasar konseptual yang kuat dalam mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum pendidikan. Berikut ini adalah contoh bagaimana beberapa asas filosofis dapat digunakan dalam pengembangan dan bahkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Susetyo 2020, 20–32).

No.	Asas Filosofis	Bentuk pelaksanaan/implementasi dalam kurikulum merdeka
1.	Epistemologi	Asas ini dapat digunakan untuk merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan cara siswa memperoleh pengetahuan. Misalnya, dalam Kurikulum Merdeka, epistemologi yang diadopsi dapat mendukung metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa aktif terlibat dalam proses penciptaan pengetahuan. Ini bisa mencakup penggunaan proyek berbasis pengalaman, diskusi, dan eksplorasi mandiri. Melalui implementasi Kurikulum Merdeka dengan asas epistemologi yang kuat ini, pendidikan di Indonesia berusaha untuk menghasilkan siswa yang aktif, kritis, dan mandiri dalam proses pembelajaran mereka. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir, pemecahan masalah, dan penemuan pengetahuan yang lebih mendalam, sesuai dengan visi pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.
2.	Aksiologi	Dalam mengintegrasikan asas aksiologi dalam Kurikulum Merdeka, penting untuk memasukkan nilai-nilai etika dan moral yang diinginkan dalam pendidikan. Misalnya, mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, toleransi, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan dapat menjadi fokus dalam pengembangan materi pelajaran dan pengalaman pembelajaran. Dengan mengimplementasikan asas aksiologi dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan tidak hanya

No.	Asas Filosofis	Bentuk pelaksanaan/implementasi dalam kurikulum merdeka
		menjadi tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi pada masyarakat dengan sikap yang baik dan bertanggung jawab. Hal ini mencerminkan komitmen untuk menciptakan generasi yang peduli, toleran, dan beretika dalam masyarakat.
3.	Ontologi	Dalam mempertimbangkan asas ontologi, perlu diakui keunikan setiap siswa. Kurikulum Merdeka dapat dirancang dengan memperhitungkan perbedaan individual dalam gaya belajar, kemampuan, dan minat. Ini dapat mencakup penggunaan metode pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang memperhatikan asas ontologi, pendidikan menjadi lebih inklusif, relevan, dan memungkinkan setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi unik mereka. Dalam proses ini, siswa diajak untuk memahami dan menghargai keberagaman dalam pengalaman belajar, yang dapat membantu mereka menjadi warga negara yang lebih terbuka, toleran, dan peduli terhadap perbedaan.
4.	Teleologi	Asas teleologi mendefinisikan tujuan akhir dari pendidikan. Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan pendidikan perlu ditetapkan dengan jelas. Misalnya, tujuan pendidikan dapat melibatkan pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, kepemimpinan, dan kemandirian siswa. Setiap elemen kurikulum dan metode evaluasi harus sejalan dengan mencapai tujuan-tujuan ini. Penerapan asas teleologi dalam Kurikulum Merdeka memberikan arah yang jelas dalam mengembangkan pendidikan yang relevan, adaptif, dan mempersiapkan siswa untuk masa depan yang penuh tantangan. Namun, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi pencapaian tujuan-tujuan tersebut untuk memastikan bahwa kurikulum ini berhasil mencapai visi pendidikan yang diinginkan.

Contoh konkret lainnya adalah penerapan asas-asas filosofis ini dalam mata pelajaran tertentu. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan asas epistemologi dapat mendukung pembelajaran sastra dan puisi dengan pendekatan analisis kritis, sementara asas aksiologi dapat mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam pengajaran menulis dan berbicara. Dengan memanfaatkan asas-asas filosofis ini, Kurikulum Merdeka dapat menjadi landasan pendidikan yang kuat dan relevan, yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan sambil menjunjung tinggi nilai-nilai dan etika dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penggunaan asas-asas filosofis dalam pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka merupakan langkah penting dalam memastikan pendidikan yang bermakna dan relevan di Indonesia. Asas-asas filosofis, seperti epistemologi, aksiologi, ontologi, dan teleologi, memberikan kerangka kerja konseptual yang kuat untuk merancang pendidikan yang efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin penting mengenai peran asas-asas filosofis dalam Kurikulum Merdeka, yakni

Pertama, asas epistemologi membantu dalam merancang pendekatan pembelajaran yang memahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan, yang memungkinkan penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, memungkinkan mereka untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Kedua, asas aksiologi menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai dan etika dalam pendidikan yang mengarahkan pendidik untuk mengintegrasikan pembelajaran etika dan moral dalam kurikulum, sehingga siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga karakter yang baik. Ketiga, asas ontologi mengakui keunikan individu siswa dan pentingnya memperhitungkan perbedaan dalam gaya belajar, kemampuan, dan minat yang mendorong penerapan metode pembelajaran yang diferensiasi dan penghargaan terhadap keberagaman siswa. Terakhir, asas teleologi menegaskan perlunya menetapkan tujuan yang jelas dalam pendidikan yang memungkinkan pendidikan menjadi lebih terarah dan mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, penggunaan asas-asas filosofis ini membantu menciptakan pendidikan yang berfokus pada kemandirian siswa, pengembangan karakter, penguasaan pengetahuan, dan persiapan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan menggabungkan pandangan filosofis dengan konteks sosial dan budaya Indonesia, Kurikulum Merdeka dapat menjadi alat yang kuat untuk menciptakan generasi yang terdidik dengan baik dan siap berkontribusi pada pembangunan negara. Dengan demikian, penggunaan asas-asas filosofis adalah langkah penting dalam mencapai visi pendidikan yang lebih baik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- "Guru Harus Memiliki Kreatifitas." n.d. Accessed March 16, 2022. <https://rise.smeru.or.id/id/blog/guru-harus-memiliki-kreativitas#:~:text=Seorang guru harus memiliki kreativitas,sekolah%2C maupun di luar sekolah.>
- Aslinda. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran PAKEM Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Sepak Bola Siswa Kelas IVB SD Negeri 03 Mekarsari." *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 6, no. 2: 472–81.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Hakpantria, Shilfani, Linerda Tulaktodok. 2021. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Filosofi Tongkonan Pada Era Normal." *Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan* 21: 286.

- Hamat, M. F. (2002). Pembangunan Minda Ummah Berasaskan Asas Utama Pemikiran Epistemologi Islam: Satu Perbincangan. *Jurnal Usuluddin*, 15, 35-52.
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Karlina, Ice, Nina Kurniah, and Mona Ardina. 2018. "Media Berbasis Information and Communication Teknologi (ICT) Dalam Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Potensia* 3, no. 1: 24–35.
- Koesoema A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Mufid, M. (2021). *Filsafat Huku Ekonomi Syariah: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Akad-akad Muamalah Kontemporer*. Prenada Media.
- Nurhamidah, Siti. 2021. *Problem Based Learning Kiat Jitu Melatih Berpikir Kritis Siswa*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120-1132.
- Rianto, Vina Muthmainna. 2017. "KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA BERDASARKAN TEORI JOHN DEWEY PADA MATERI TRIGONOMETRI." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, no. 7: 12–26.
- Sagala, Syaiful. 2015. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sidjabat, Samuel. 1996. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis -Filosofis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Suarni. n.d. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran PKN Melalui Pendekatan Pembelajaran PAKEM Untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor T.A. 2014/2015." *Journal Of Physics and Science Learning (PASCAL)* Vol. 01: 130.
- Suparlan. 2019. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran." *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2: 79–88.
- Susetyo. 2020. "Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu." *Jurnal FKIP Universitas Bengkulu* 7, no. 1: 29–43.
- Wardhani, N. K., & Hamani, T. (2023). URGENSI ASAS FILOSOFIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1689-1704.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.